

PERSEPSI GURU SMK TENTANG PRAKTIK PEMBELAJARAN DARING

Khusni Syauqi¹, Ardani Ahsanul Fakhri²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: khusnisyauqi@uny.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze online learning based on responses from vocational teachers in the Special Province of Yogyakarta based on the substance and needs of online learning. The method used is survey research with a sample of 94 respondents from vocational schoolteachers in the Special Region of Yogyakarta. The sample selection process is random sampling. The survey research design uses Brenner's approach, which consists of four steps, namely: (1) determination of variable measurement, (2) determining the sample, (3) data collection, and 4) data analysis. The study results indicate that substance achievement in the online learning process in Vocational Schools is still relatively low. These low achievements include the fulfilment of essential competencies, effectiveness and efficiency of learning, improvement of student learning outcomes, speed of understanding the material, and depth of material in learning media. The ideal learning model is blended learning by enriching through demonstration videos as material delivery and performance videos as assessments for students to support the achievement of their competencies. It also concludes the ideal allocation of online learning, which is two hours.

Keywords: Vocational High School, Online Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pembelajaran daring berdasarkan tanggapan dari guru SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan ketercapaian substansi dan kebutuhan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode survei. Jumlah sampel sebanyak 94 responden yang merupakan guru SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pemilihan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Desain penelitian survei menggunakan pendekatan dari Brenner yang terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) penentuan pengukuran variabel, (2) menentukan sampel, (3) pengumpulan data, dan 4) analisis data. Hasil survei menunjukkan bahwa ketercapaian substansi dalam proses pembelajaran daring di SMK yang dilihat dari pemenuhan kompetensi dasar, efektifitas dan efisiensi pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa, kecepatan memahami materi, serta kedalaman materi dalam media pembelajaran masih tergolong rendah. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah *blended learning* yang didukung oleh pemberian video demonstrasi untuk menyampaikan materi dan video unjuk kerja siswa untuk menilai ketercapaian kompetensi siswa. Hasil survei juga menunjukkan bahwa durasi pembelajaran daring yang ideal yaitu dua jam.

Kata kunci: SMK, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19 segala sektor kehidupan manusia mulai terbiasa dengan adaptasi kehidupan baru tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pembelajaran melalui daring atau pembelajaran dari rumah menjadi sebuah kebiasaan bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran. Belajar dari rumah secara daring melalui berbagai *Learning Management*

System (LMS) kini menjadi pilihan. LMS yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring diantaranya *google classroom*, *microsoft team*, maupun LMS yang dibuat oleh masing-masing sekolah.

Proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam memberikan dampak pada penguasaan kompetensi siswa. Proses pembelajaran merupakan perubahan dengan mengembangkan keterampilan baru,

memahami hukum ilmiah, dan mengubah sikap (Sequeira, 2012). Selain itu, kualitas proses pembelajaran dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Sebagaimana dijelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas akan dipengaruhi oleh karakteristik dari tujuan, komunikasi dan sistem pembelajaran itu sendiri (Ghufron & Hardiyanto, 2017).

Model pembelajaran yang digunakan selama dan pasca pandemi Covid-19 salah satunya menggunakan model pembelajaran daring. Model pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berfokus pada metode pembelajaran dengan tujuan menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang tidak hadir secara fisik dan tidak menggunakan ruang kelas (Bušelić, 2017). Pembelajaran daring adalah pembelajaran instruksional formal di mana waktu/situasi geografis membatasi pembelajaran dengan tidak memberikan kontak langsung antara siswa dan instruktur (King, 2001). Hal senada juga dikemukakan oleh Sadeghi bahwa pembelajaran daring adalah metode pembelajaran di mana siswa mungkin tidak selalu hadir secara fisik di sekolah (Sadeghi, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa hadir secara fisik atau kontak langsung antara guru dan siswa di kelas.

Penggunaan model pembelajaran daring saat ini masih perlu dikaji lebih mendalam tentang keefektifan dan efisiensi dalam penggunaannya. Model pembelajaran daring khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah berlangsung saat ini memiliki kekurangan, diantaranya: 1) kemungkinan gangguan tinggi; 2) teknologi yang rumit; 3) tidak ada interaksi sosial; 4) kesulitan yang berhubungan dengan instruktur; 5) pasar kerja tidak menerima gelar online (Sadeghi, 2019). Aspek sosial beserta nilai-nilai kepribadian peserta didik yang perkembangannya tidak dapat secara jelas dan nyata dilihat dalam pembelajaran daring menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih serius (Abidah et al., 2020). Kekurangan dalam

pembelajaran daring perlu diminimalisir *gap* yang ada agar penyampaian materi ajar efektif dan capaian kompetensi siswa dapat terpenuhi.

Ciri khas pembelajaran di SMK dengan kompetensi keahlian apapun yakni selalu ada pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Lebih lanjut pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dengan menyediakan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan keterampilannya (Syauqi *et al.*, 2022). Pembelajaran daring yang dilakukan di SMK menjadi masalah besar. Masalah besar yang terjadi tidak terlepas dari tujuan pendidikan kejuruan itu sendiri, yakni menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan praktis untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk bekerja (Djojonegoro, 1998; (Clarke & Winch, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran daring saat ini masih terdapat banyak masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akibat persiapan yang tidak dilakukan secara khusus, pembelajaran daring pada lembaga pendidikan di Rumania, keuntungan yang didapat lebih sedikit dan kerugiannya lebih menonjol (Coman *et al.*, 2020). Lebih lanjut hasil beberapa penelitian di SMK menunjukkan bahwa pembelajaran daring belum mampu meningkatkan kompetensi yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran tatap muka, siswa masih ragu dan kurang nyaman untuk menggunakannya secara berkelanjutan di masa depan (Syauqi *et al.*, 2020). Selain itu, beberapa keluhan siswa dalam pembelajaran daring yaitu: keterbatasan internet, kurangnya bahan bacaan, tidak ada yang membantu ketika ada kesulitan, banyak materi yang tidak bisa dipahami, tidak mengerti yang disampaikan guru, jarang belajar, serta kurang konsentrasi (Supardi, 2022).

Kendala dan hambatan masih banyak ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagian besar guru memberikan jawaban bahwa implementasi pembelajaran daring masih jauh dari rencana proses

pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran secara daring menyulitkan guru dalam melakukan penilaian dari berbagai aspek seperti sikap, kinerja, dan tingkah laku sehingga 100% penilaian hanya didasarkan pada pengumpulan tugas dan ujian. Penilaian kepada siswa pada pembelajaran daring tidak efektif telah dinyatakan oleh 83,3% guru SMK, dan kesulitan mengakses internet merupakan kendala yang dialami oleh 50% guru (Putra, 2020). Walaupun penggunaan *Google Classroom* dinilai efektif dan model pembelajaran penugasan individu dengan jenis pilihan ganda mudah diimplementasikan, kendala terjadi pada pengerjaan tugas praktik (Sari & Sutapa, 2020).

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah upaya digitalisasi proses pembelajaran. Tuntutan akan kemudahan, kepraktisan, serta efisiensi biaya, waktu dan energi tidak dapat dihindari pada era yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial dan memahami masyarakat (Brenner, 2020). Desain penelitian survei menggunakan pendekatan dari Brenner yang terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) penentuan pengukuran variabel, 2) menentukan sampel, 3) pengumpulan data, dan 4) analisis data (Brenner, 2020).

SMK yang memiliki peran utama melatih siswa menjadi terampil dalam bekerja harus segera beradaptasi dan membuat terobosan pembelajaran jarak jauh. SMK dihadapkan pada tantangan menyediakan pembelajaran jarak jauh yang mampu membangun skills teknis khususnya pada aspek motorik peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses pembelajaran di SMK yang dilaksanakan melalui pembelajaran daring di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menurut tanggapan dari guru. Analisis yang dimaksud meliputi substansi proses pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran melalui pembelajaran daring berdasarkan pengalaman guru selama proses pembelajaran di SMK. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang penting dalam mendesain pembelajaran daring yang ideal di SMK.

Penentuan pengukuran variabel merupakan penyiapan instrumen pengukuran dengan maksud mengukur variabel-variabel yang telah di tentukan. Dalam melakukan pengukuran variabel, peneliti menentukan variabel beserta indikator dan nomor butir sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan indikator dalam penelitian

Variabel	Indikator	No. Butir
Substansi Pembelajaran Daring	Pemenuhan kompetensi	1, 2
	Efektifitas dan efisiensi pembelajaran daring	3, 4
	Peningkatan pembelajaran	5, 6, 7
	Kecepatan pemahaman siswa	8, 9
	Penyajian Media	10, 11
Kebutuhan Pembelajaran Daring	Media pembelajaran yang cocok	12
	Model pembelajaran yang cocok	13
	Bentuk evaluasi yang cocok	14
	Alokasi waktu yang ideal	15

Indikator-indikator sebagaimana terdapat pada Tabel 1, dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan dan diberikan skala pada setiap butir. Penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk mengetahui tanggapan para guru SMK tentang pembelajaran daring, sedangkan skala *rating* digunakan untuk mengukur berdasarkan empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah yang telah disediakan. Instrumen yang telah disusun kemudian divalidasi oleh dua pakar di bidang pembelajaran daring.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK baik berstatus Negeri maupun Swasta yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pemilihan sampel diambil secara acak terhadap guru yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran daring. Ukuran sampel berjumlah 94 guru SMK dengan rincian guru SMK Negeri sejumlah 61 orang dan guru SMK swasta sejumlah 33 orang. Sampel tersebut diambil berdasarkan dari lima Kabupaten di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dilaksanakan di SMK. Dari total angket instrumen yang disebar ke sekolah-sekolah di lima kabupaten provinsi DIY terdapat 94 guru produktif SMK yang bersedia mengisi. Para guru dimintai tanggapan terkait dengan pengalaman selama proses pembelajaran daring di SMK masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi yang harus dikuasai siswa antara lain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua kompetensi harus tercapai secara menyeluruh dengan menyediakan pembelajaran yang bermutu tidak terkecuali pembelajaran secara daring. Salah satu faktor dalam menyediakan pembelajaran daring yang berkualitas adalah dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran

lengkap jumlah sampel berdasarkan lokasi sekolah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah sample berdasarkan lokasi

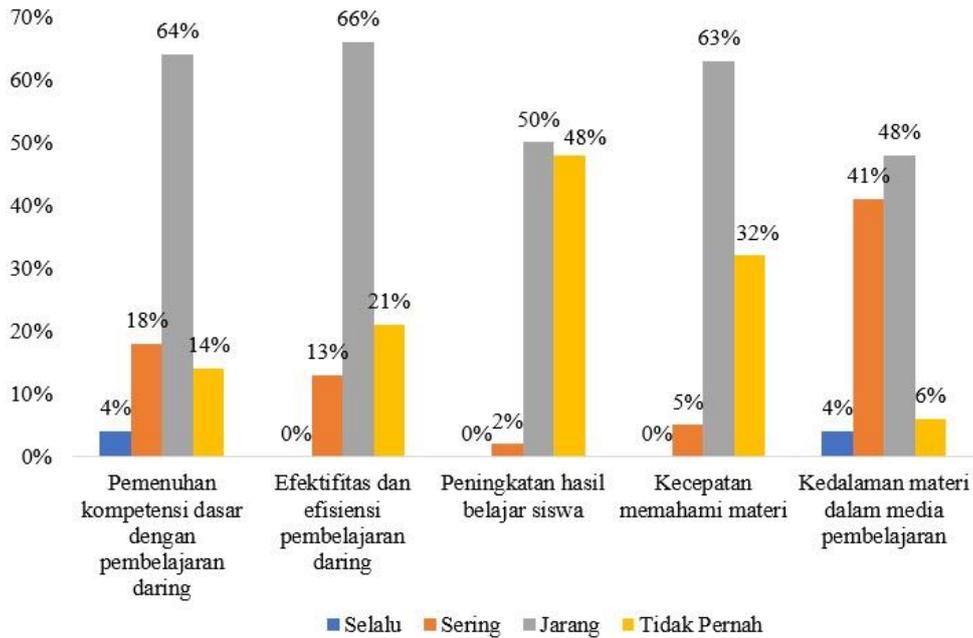
Lokasi Sekolah	Jumlah Guru SMK
Kotamadya Yogyakarta	8
Kabupaten Sleman	13
Kabupaten Gunungkidul	4
Kabupaten Kulon Progo	37
Kabupaten Bantul	32
Jumlah	94

Pengolahan data hasil survei dengan aplikasi SPSS untuk mendapatkan *mean*. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan mean dari data hasil survei apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan. Deskripsi data juga tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Analisis data tidak pula dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan variabel, tidak untuk menguji hipotesis, maupun memprediksi data.

daring dengan mempertimbangkan ketercapaian substansi pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran sesuai karakter siswa. Berikut ini merupakan hasil analisis data berdasarkan persepsi guru tentang praktik pembelajaran daring yang telah dilaksanakan.

Substansi Pembelajaran Daring

Substansi dalam proses pembelajaran daring di SMK dapat dilihat dari pemenuhan kompetensi dasar dengan pembelajaran daring, efektifitas dan efisiensi pembelajaran daring, peningkatan hasil belajar siswa, kecepatan memahami materi, serta kedalaman materi dalam media pembelajaran. Hasil tanggapan dari 94 guru SMK terhadap proses pembelajaran daring di SMK dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil analisis substansi pembelajaran di SMK

Hasil tanggapan tentang pembelajaran daring terhadap terpenuhinya kompetensi dasar siswa yaitu sebesar 64% guru SMK menyatakan jarang, sebesar 18% menyatakan sering, 14% menyatakan tidak pernah, dan hanya 4% menyatakan tidak pernah. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan belum memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan. Hal ini dibuktikan sebanyak 60 guru atau 64% dari total responden menjawab jarang dan 34 guru atau 26% lainnya menjawab selalu, sering, dan tidak pernah.

Hasil tanggapan tentang pembelajaran daring terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran yaitu sebesar 66% guru SMK menjawab jarang, 21% menjawab tidak pernah, 13% menjawab sering, dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan belum terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan sebanyak 62 guru atau 66% dari total responden menjawab jarang dan 32 guru

atau 24% lainnya menjawab sering dan tidak pernah.

Hasil tanggapan tentang pembelajaran daring terhadap peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 50% guru SMK menyatakan jarang, 48% menyatakan tidak pernah, 2% menyatakan sering, dan tidak ada guru yang menyatakan selalu. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan sebanyak 47 guru atau 50% dari total responden menjawab jarang dan 47 guru atau 50% lainnya menjawab sering dan tidak pernah.

Hasil tanggapan tentang pembelajaran daring terhadap kecepatan memahami materi yaitu sebesar 63% guru SMK menyatakan jarang, 32% menyatakan tidak pernah, 5% menyatakan sering, dan tidak ada guru menyatakan selalu. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan belum mampu meningkatkan siswa dalam mempercepat memahami materi. Hal ini dibuktikan sebanyak 59 guru atau 63% dari total responden

menyatakan jarang dan 35 guru atau 37% lainnya menyatakan sering dan tidak pernah.

Hasil tanggapan tentang pembelajaran daring terhadap kedalaman materi dalam media pembelajaran yaitu sebesar 48% guru SMK menjawab jarang, 41% menjawab sering, 6% menjawab tidak pernah, dan hanya 4% menjawab selalu. Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan belum mampu memberikan kedalaman materi di media pembelajarannya. Hal ini dibuktikan sebanyak 45 guru atau 48% dari total responden menjawab jarang dan 49 guru atau 52% lainnya menjawab selalu, sering, dan tidak pernah.

Berdasarkan deskripsi data diatas, pembelajaran secara daring di SMK masih jauh dari harapan jika di dasarkan pada pemenuhan kompetensi dasar, efektifitas dan efisiensi, peningkatan hasil belajar siswa, kecepatan memahami materi, serta kedalaman materi dalam media pembelajaran. Pembelajaran daring perlu ditingkatkan dan dievaluasi lebih lanjut agar pemenuhan kompetensi siswa dapat terpenuhi.

Pembelajaran daring didasarkan pada prinsip belajar secara individu, reaktivitas diri, kebebasan disiplin, dan peningkatan kompetensi dan kecepatan pemahaman (Abdulmonem et al., 2021). Pembelajaran daring memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan fleksibilitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang mengharuskan peningkatan pembelajaran daring secara berkelanjutan.

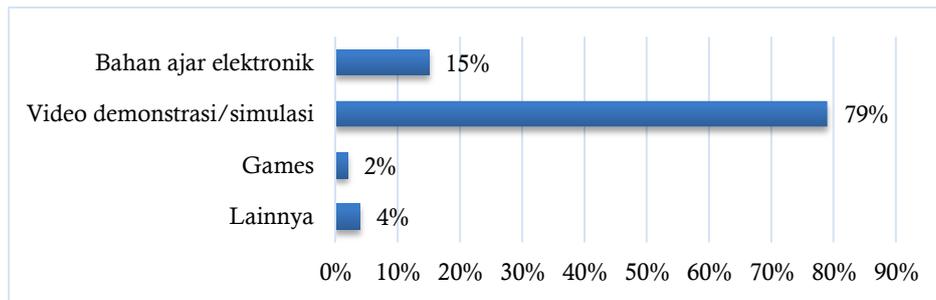
Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran daring diantaranya: (1) komunikasi efektif; (2) penggunaan dan

pemanfaatan teknologi; (3) merancang dan mengembangkan pembelajaran daring; (4) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; dan (5) Penilaian berbasis e-learning (Abdulmonem et al., 2021). Penggunaan sistem dan teknologi untuk mendukung pengembangan dan perluasan kesempatan pendidikan (Zare et al., 2016). Dukungan sistem dan teknologi akan memberikan keefektifan yang sama jika dirancang dengan tepat (Muthuprasad et al., 2020). Penelitian ini telah memberikan laporan tentang pembelajaran daring, sehingga nantinya dapat ditingkatkan baik dari substansi pembelajarannya agar mampu meningkatkan motivasi, kompetensi, dan pengalaman belajar siswa.

Kebutuhan Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran secara daring di SMK membutuhkan strategi dalam penyampaian materi kepada siswa sesuai dengan model pembelajarannya. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis kebutuhan media pembelajaran, materi yang diajarkan, serta evaluasi ketercapaian kompetensi yang sesuai sehingga dapat ditentukan upaya perbaikan sesegera mungkin dalam rangka mengurangi kesenjangan dengan pembelajaran tatap muka.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, mayoritas guru SMK memberikan tanggapan bahwa video demonstrasi/simulasi merupakan media yang cocok untuk pembelajaran daring dengan presentase 79%, diikuti bahan ajar elektronik dengan persentase 15%, sedangkan *games* hanya 2%, dan media lainnya sebesar 4%. Media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran daring menurut guru SMK dapat dilihat pada Gambar 2.

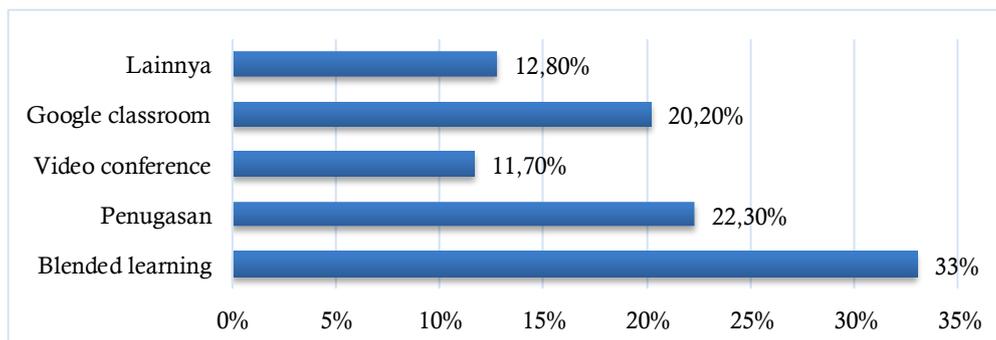


Gambar 2. Media pembelajaran yang cocok.

Video demonstrasi berdasarkan tanggapan dari guru SMK sangat cocok jika menggunakan pembelajaran daring. Video demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif dan lebih mudah mentransfer informasi dalam pembelajaran (Vrbik & Vrbik, 2017). Metode demonstrasi efektif digunakan untuk mempelajari informasi yang bersifat kompleks, latihan, dan secara signifikan berkontribusi pada keterampilan yang dapat diamati (Kelley & Miltenberger, 2016). Pembelajaran daring perlu memperbanyak video demonstrasi/simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 33% guru menyatakan *blended learning*

merupakan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran secara daring, diikuti, model penugasan sebesar 22,3%, pembelajaran melalui *google classroom* sebesar 20,3%, pembelajaran dengan video conference sebesar 11,7%, dan 12,8% menggunakan metode lainnya. Guru memberikan informasi melalui berbagai media seperti teks, audio, dan video untuk menemukan strategi dalam memicu minat dan fokus siswa selama pembelajaran (Coman et al., 2020). Model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran secara daring menurut guru SMK dapat dilihat pada Gambar 3.



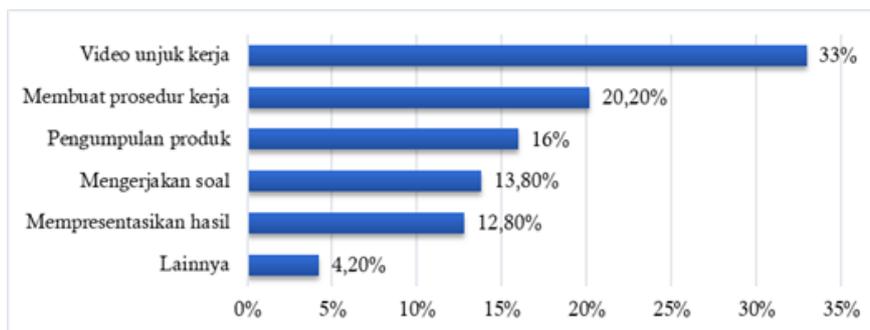
Gambar 3. Model pembelajaran yang cocok

Mayoritas guru, sebesar 33% mengatakan bahwa video unjuk kerja merupakan bentuk evaluasi yang cocok untuk pembelajaran daring khususnya pembelajaran paktik, 20,2% guru mengatakan bahwa evaluasi yang cocok adalah membuat prosedur kerja, 16% guru mengatakan evaluasi yang

cocok adalah dengan pengumpulan produk, 13,8% guru mengatakan bahwa evaluasi yang cocok adalah dengan mengerjakan soal, 12,8% guru mengatakan bahwa evaluasi yang cocok adalah dengan mempresentasikan hasil, dan 4,2% menjawab dengan evaluasi lainnya. Bentuk evaluasi yang cocok digunakan untuk

praktik pembelajaran secara daring beberapa guru SMK memberikan tanggapan seperti

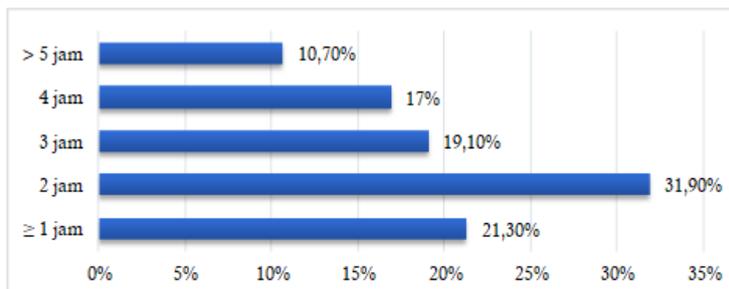
terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Bentuk evaluasi yang cocok

Mayoritas guru SMK yakni sebesar 31,9% mengatakan bahwa durasi yang sesuai dalam satu kali pembelajaran secara daring adalah 2 jam, diikuti sebesar 21,3% mengatakan bahwa durasi yang cocok adalah kurang atau sama dengan 1 jam, selanjutnya sebesar 19,1% guru mengatakan bahwa durasi

yang cocok adalah 3 jam, 17% mengatakan bahwa durasi yang cocok adalah 4 jam, dan 10,7% mengatakan bahwa durasi yang cocok adalah lebih dari 5 jam. Durasi yang dibutuhkan dalam satu kali pembelajaran secara daring menurut guru SMK dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Durasi waktu yang ideal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru SMK tentang praktik pembelajaran daring masih jauh dari harapan. Guru perlu meningkatkan capaian substansi pembelajaran online berdasarkan kebutuhan siswa dan capaian setiap mata pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kompetensi dasar dengan pembelajaran daring, efektifitas dan efisiensi pembelajaran daring, peningkatan hasil belajar siswa, kecepatan memahami materi, serta kedalaman materi dalam media pembelajaran masih dalam

kategori rendah. Guru SMK harus menyesuaikan kebutuhan pembelajaran daring dengan memperkaya melalui video demonstrasi dalam penyampaian materi, video unjuk kerja sebagai evaluasi, dan durasi ideal pembelajaran daring adalah dua jam. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan. Pelatihan teknis terkait penyiapan dan implementasi pembelajaran daring perlu dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulmonem, P., Bardesi, J., Mohammed, P., & Ahmed, M. (2021). *The Five Competencies of E-Learning*. King Fahd National Library Cataloging in Publication Data.
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Brenner, P. S. (2020). Understanding Survey Methodology. In *Understanding Survey Methodology* (Vol. 4). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-47256-6>
- Bušelić, M. (2017). Distance Learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.15291/oec.209>
- Clarke, L., & Winch, C. (2012). Vocational education: International approaches, developments and systems. *Vocational Education: International Approaches, Developments and Systems*, 1–214. <https://doi.org/10.4324/9780203815298>
- Coman, C., Țiru, L. G., Meseșan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online teaching and learning in higher education during the coronavirus pandemic: Students’ perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Ghufron, A., & Hardiyanto, D. (2017). *The Quality of Learning in The Perspective of Learning as A System*. 66(Yicemap), 255–259. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.43>
- Kelley, H., & Miltenberger, R. G. (2016). Using video feedback to improve horseback-riding skills. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 49(1), 138–147. <https://doi.org/10.1002/jaba.272>
- King, F. B. (2001). *Defining Distance Learning and Distance Education Frederick B . King , Michael F . Young , Kelly Drivere-Richmond , P . G . Schrader The University of Connecticut Neag School of Education Submitted to: Educational Technology Review Frederick King : rking. May 2014.*
- Muthuprasad, T., S, A., Aditya, K. S., & Jha, G. K. (2020). Students’ Perception and Preference for Online Education in India During COVID -19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3596056>
- Putra, A. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Negeri Se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*, 1–85.
- Sadeghi, M. (2019). Manijeh Sadeghi 1. *Internasional Journal of Reserach in Englissh (IJREE)*, March, 80–88.
- Sari, D. P., & Sutapa, P. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh dengan daring selama pandemi covid-19 mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). *Seminar Nasional Olahraga*, 2(1), 1022–1023. <https://doi.org/10.1097/PCC.0000000000002513>
- Sequeira, A. H. (2012). Introduction to Concepts of Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*, July. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2150166>
- Supardi, S. (2022). *Disadvantaged Students_ Experiences with Social Studies Distanced*. 27(5), 1460–1478.
- Syauqi, K., Munadi, S., & Bruri Triyono, M. (2022). Sustainable Partnership Strategy: Case Studies in Vocational High Schools and Partner Industries. *Qualitative Report*, 27(8), 1483–1498. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5481>
- Syauqi, K., Munadi, S., & Triyono, M. B. (2020). Students’ perceptions toward vocational education on online learning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 881–886. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20766>
- Vrbik, I., & Vrbik, A. (2017). Video demonstration as a teaching method. *Croatian Journal of Education*, 19(SpecialEdition2), 201–213. <https://doi.org/10.15516/CJE.V19I0.2674>

Zare, M., Sarikhani, R., Salari, M., & Mansouri, V. (2016). The impact of E-learning on university students' academic achievement and creativity. *Journal of*

Technical Education and Training, 8(1), 25–33.